

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian yang integral dalam pembangunan yang bertujuan untuk menyiapkan siswa menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Sebagaimana tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang no.20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Pendidikan dan pembelajaran mempunyai pengertian sendiri-sendiri, tetapi memiliki hubungan yang erat. Pendidikan lebih menitikberatkan pada pembentukan dan pengembangan kepribadian, jadi pendidikan mengandung pengertian yang lebih luas.<sup>2</sup> Pembelajaran sendiri adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, 2003, h. 57

<sup>2</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 5

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 57

Proses pembelajaran merupakan proses perubahan status siswa dari *lack of knowledge*. Keberhasilan proses pembelajaran ditunjukkan dengan terjadinya perubahan sikap dan perilaku serta peningkatan status pengetahuan dari tidak tahu menjadi tahu.<sup>4</sup>

Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu rekayasa yang diupayakan untuk membantu siswa agar dapat tumbuh berkembang sesuai dengan maksud dan tujuan. Oleh karenanya segala kegiatan interaksi, metode dan kondisi pembelajaran harus direncanakan dengan selalu mengacu pada tujuan pembelajaran yang dikehendaki.

Sesuai dengan tuntutan era reformasi, pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan perlu diposisikan sebagai program andalan dan ruh bagi pembentukan moralitas warga negara yang berbasiskan pemahaman nilai-nilai dasar keagamaan. Dengan perkataan lain, pendidikan agama Islam perlu diposisikan sebagai “rasul pembangunan bangsa” yang misi utamanya pembangunan watak, pembinaan akhlak, pendidikan moral atau pendidikan nilai.<sup>5</sup> Posisi demikian itu juga dikemukakan oleh Ahmad Watik Praktiknya yang menyatakan bahwa pendidikan Islam lebih merupakan suatu proses alih nilai (*transfer of value*) yang dikembangkan dalam rangka perubahan perilaku.<sup>6</sup> Dalam konteks ini, agama Islam tentu saja lebih dimaknai sebagai sumber nilai dan pegangan hidup. Ukuran keberhasilannya terletak pada

---

<sup>4</sup> Endang Purwanti, dkk., *Perkembangan Siswa*, (Malang: UMM Press, 2002), h. 4

<sup>5</sup> Sanapiah Faisal, Rekonstruksi Pendidikan Agama Sesuai Tuntutan Era Reformasi dalam Mudjia Raharjo (ed), *Qua Vadis Pendidikan Islam* (Malang: Cendeki Paramulya, 2002), h.46.

<sup>6</sup> Ahmad Watik Praktiknya, Identifikasi Masalah Pendidikan Agama Islam di Indonesia dalam A. Syafi'i Ma'arif. et.al, *Pendidikan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), h.46.

indeks perbaikan moral (*akhlaq al-Karimah*) yang tentu saja harus terpancar secara kaffah dalam segenap segi kehidupan sehingga tidak ada celah bagi munculnya sosial liar.

Dengan demikian aqidah akhlaq yang tercantum dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya tampil dan berperan sebagai pemberi pegangan hidup di level masing-masing individu, tetapi juga sebagai pemberi kesejukan dan keselamatan bagi kehidupan masyarakat, bangsa dan negara secara keseluruhan.

Di lain sisi, pendidikan kewarganegaraan juga memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi Warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter sesuai dengan yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan pendidikan dan bagian yang tidak terpisahkan dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan Kewarganegaraan adalah “Pendidikan yang mengembangkan semangat kebangsaan dan cinta tanah air. (Penjelasan pasal 37 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional). Tujuan pendidikan kewarganegaraan harus dipahami dalam bingkai tujuan pendidikan. Haryono (2007:4) menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan dapat disetarakan dengan “*civic education*” yang dikembangkan di berbagai negara sebagai bidang studi ilmiah. Di Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan telah beberapa kali perubahan nama

sejalan dengan perkembangan dan pasang surutnya perjalanan politik Bangsa Indonesia.<sup>7</sup>

Menurut Winarno, Pendidikan kewarganegaraan mengemban beberapa misi. Misi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan dalam arti sesungguhnya yaitu civic education.
2. Pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan nilai dan karakter.
3. Pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan bela negara.
4. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan demokrasi (politik).<sup>8</sup>

Selain itu, fungsi dan tujuan utama pendidikan kewarganegaraan adalah pembentukan warga negara yang baik dan bertanggung jawab (*good and responsible citizenship*) yang diwujudkan nyatakan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>9</sup> Namun, untuk sekarang ini pendidikan kewarganegaraan tidak hanya untuk pembentukan warga negara yang baik dan bertanggung jawab tetapi juga beradap atau civil society. Dengan demikian, Pendidikan Kewarganegaraan bermuara sama dengan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku siswa.

Namun demikian, akhir-akhir ini banyak pihak yang mempertanyakan tentang efektivitas pendidikan agama apabila dikaitkan dengan gejala degradasi moral atau kekeringan nilai di kalangan masyarakat. Faktanya masih banyaknya korupsi yang dilakukan oleh tokoh masyarakat atau negara

---

<sup>7</sup> Haryono, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Surakarta: UNS Press, 2007), h.4.

<sup>8</sup> Winarno, *Paradikma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 114-115.

<sup>9</sup> Gultom, dkk. *Pendidikan Kewarganegaraan*. (Salatiga: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kewarganegaraan dan Demokrasi Jurusan PPKn-FKIPUKS, 2001), h.19

yang menjadi figur atau teladan, meningkatnya tingkah laku kekerasan dari para remaja dan pemuda (sikap arogan), ketidakjujuran, pencurian, krisis kewibawaan, menurunnya etos dan etika kerja, penyelewengan seksual, meningkatnya egoisme dan menurunnya tanggung jawab warga negara ditambah lagi beberapa tahun terakhir ini tawuran antar pelajar dan remaja sering kali terjadi. Tidak hanya di kota-kota besar seperti Jakarta, Semarang, dan lain sebagainya, tetapi sudah meluas hingga di kota-kota kecil. Ketika terjadi perkelahian atau tawuran antar pelajar, maka lembaga pendidikan kita menjadi sasaran kritik, bahkan sampai mempertanyakan efektifitas pendidikan agama. Dimana pendidikan agama itu sangat menekankan persaudaraan diantara sesama manusia. Meskipun secara kuantitatif hasil (nilai) pendidikan agama sudah berhasil baik. Namun, secara kualitatif hasilnya belum sesuai dengan apa yang diharapkan.<sup>10</sup>

Jika dibandingkan dengan 20 dan 30 tahun lalu, para remaja sekarang semakin maju. Kebanyakan remaja kini tidak lagi anti sosial, yang hanya mau duduk di perpustakaan membaca buku tanpa mau berhubungan dengan dunia luar. Mereka justru membuat pergaulan seluas mungkin yang mereka bisa, karena di zaman sekarang ini dengan cara itulah mereka bisa benar-benar dikenal oleh banyak orang. Mulai dari berkenalan lewat tempat les, dunia maya, forum, sampai lewat suatu komunitas tertentu. Namun, pergaulan yang begitu luas ini bisa jadi para remaja menjadi kurang bijak dalam memilih teman. Satu hal lagi yang pasti, remaja sekarang tidak lagi gaptek (gagap

---

<sup>10</sup> Ibnu Hajar, *Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 77.

teknologi), bahkan yang tinggal di tempat terpencil sekalipun sudah mengerti tentang handphone, Ipad, Iphone, laptop, dan internet. Faktor yang menyebabkan semua ini adalah globalisasi dan derasny arus informasi yang mengalir di sekitar kita.

Perkembangan media massa saat ini disatu sisi merupakan gejala yang cukup positif untuk mendukung tumbuh dan berkembangnya kesadaran masyarakat akan demokrasi. Namun disisi lain, perkembangan media massa saat ini juga dapat membahayakan perkembangan kepribadian, sikap dan perilaku moral anak-anak bangsa. Berbagai macam tayangan yang fulgar, erotis dan sensual dari berbagai macam media massa telah berlangsung terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat kita. Tayangan-tayangan yang tidak mendidik dan jauh dari nilai-nilai moral tersebut dengan mudahnya dapat dilihat dan dinikmati oleh siapa saja tidak terkecuali oleh anak-anak kita.

Banyaknya suguhan yang cukup fulgar oleh media massa baik cetak maupun elektronik yang tidak pantas dan belum saatnya diterima oleh anak-anak, secara perlahan tapi pasti telah mulai berdampak pada rusaknya moral dan kepribadian anak-anak bangsa.<sup>11</sup>

Perilaku siswa terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor lingkungan, keluarga dan sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan

---

<sup>11</sup> Lukman Hakim, Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya, *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, Vol. 10 No. 1 2012, h.67-68 .

mempengaruhi perilaku siswa. Di sekolah seorang siswa berinteraksi dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya. Sikap, teladan, perbuatan dan perkataan guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh siswa dapat meresap masuk begitu dalam sanubarinya dan dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orang tua.

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Bagi siswa yang melanggar peraturan tersebut akan diberi sanksi untuk memberi pelajaran dan memperbaiki dirinya sehingga memelihara dan mengikuti aturan yang ada.

Anak sebagai harapan bangsa, negara dan agama senantiasa menarik perhatian banyak pihak, baik oleh orang tua, pendidik, pemerintah maupun anggota masyarakat. Karena kelak anak tersebut yang akan menjadi penerus dalam memimpin agama dan Negara. Oleh karena itu, perilaku siswa saat ini sangat perlu untuk diperhatikan, karena perilaku seseorang mencerminkan jati diri orang tersebut. Jika siswa tersebut memiliki perilaku yang baik maka tidak menutup kemungkinan bahwa

MAN 02 Kota Semarang yang secara geografis terletak di daerah perkotaan Kota Semarang merupakan salah satu sekolah yang menjadi favorit masyarakat Kota Semarang bagian timur dan utara. Hal itu karena kualitas akademik maupun non akademik yang dipandang baik oleh masyarakat. Kualitas akademik relatif tinggi ditinjau dari perolehan rata-rata nilai hasil

Ujian Nasional yang dari tahun ke tahun selalu meningkat. Di sisi lain tentunya, terdapat perbedaan dan kompleksitas latar belakang sosial budaya siswa yang harus diperhatikan dalam mengimplementasikan pembelajaran akidah ahlak dan pendidikan kewarganegaraan.

Sampai saat ini pelaksanaan Aqidah Akhlaq dan Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah, lebih khususnya MAN 02 Kota Semarang masih menghadapi berbagai tantangan baik internal maupun eksternal. Secara internal, Akidah Ahlak dan Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah masih dianggap kurang berhasil dalam membentuk sikap dan perilaku sosial serta perilaku keagamaan siswa. Secara eksternal Aqidah Ahlaq dan Pendidikan Kewarganegaraan masih menghadapi tantangan yang berupa menguatnya pengaruh budaya-budaya asing non edukatif yang bersifat global seperti materialisme, konsumerisme, dan hedonisme, sehingga menjadi gaya hidup (*life style*) masyarakat dan siswa pada umumnya, kenyataan seperti inilah yang sulit dan bahkan tidak dapat dibendung lagi sehingga implementasi Aqidah Akhlaq dan Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan efektif menjadikan budaya di sekolah khususnya dan mampu berperan sebagai jembatan tercapainya sebuah tatanan kehidupan masyarakat yang sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama Islam serta amanat pendidikan nasional.

Berdasarkan masalah-masalah tersebut diatas, menjadi tantangan yang sangat besar bagi pengimplementasian Aqidah Akhlaq dan Pendidikan Kewarganegaraan demi perbaikan moralitas bangsa pada umumnya dan moralitas siswa pada khususnya. Dalam hal ini penulis mengambil judul

“Pengaruh Efektifitas Aqidah Akhlaq dan Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Pembentukan Perilaku Siswa Kelas XI MAN 02 Kota Semarang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan beberapa rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian dalam tesis ini antara lain:

1. Bagaimana pembelajaran Aqidah Akhlaq dan Pendidikan Kewarganegaraan di MAN 02 Kota Semarang?
2. Bagaimana perilaku Siswa Kelas XI MAN 02 Kota Semarang?
3. Bagaimana pengaruh pembelajaran Aqidah Akhlaq terhadap perilaku Siswa Kelas XI MAN 02 Kota Semarang?
4. Bagaimana pengaruh pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap perilaku Siswa Kelas XI MAN 02 Kota Semarang?

## **C. Hipotesis**

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam tesis ini adalah:

Hipotesis Alternatif (Ha) : ada pengaruh yang signifikan antara efektifitas pembelajaran Aqidah Akhlaq dan Pendidikan Kewarganegaraan terhadap perilaku siswa di MAN 02 Kota Semarang.

Hipotesis Nol (Ho) : tidak ada ada pengaruh yang signifikan antara efektifitas pembelajaran Aqidah Akhlaq dan

Pendidikan Kewarganegaraan terhadap perilaku siswa di MAN 02 Kota Semarang.

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian dari tesis ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan dan menganalisis Pembelajaran Aqidah Akhlaq dan Pendidikan Kewarganegaraan terhadap perilaku siswa di MAN 02 Kota Semarang.
- b. Mendeskripsikan dan menganalisis perilaku Siswa Kelas XI MAN 02 Kota Semarang.
- c. Mengetahui pengaruh Aqidah Akhlaq dan Pendidikan Kewarganegaraan terhadap perilaku siswa di MAN 02 Kota Semarang.
- d. Mengetahui pengaruh Pendidikan Kewarganegaraan terhadap perilaku siswa di MAN 02 Kota Semarang.

### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Secara Teoretis

Diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap pengembangan ilmu-ilmu keislaman pada umumnya, dan ilmu-ilmu pendidikan Islam pada khususnya, serta pada pelaksanaan pembelajaran Akidah Ahlak dan pengaruhnya terhadap perilaku keagamaan dan perilaku

sosial siswa melalui kegiatan yang bersifat positif di lingkungan sekolah dan masyarakat

b. Secara Praktis.

Manfaat secara teoretis di atas, berimplikasi pada makna praktis. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi praktis bagi para pendidik, lembaga pendidikan, dan instansi yang terkait dalam penerapan pendidikan Islam yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat dengan mempertimbangkan temuan-temuan yang diperoleh. Misalnya, efektifitas Akidah Ahlak dan Pendidikan Kewarganegaraan pengaruhnya terhadap perilaku siswa di SMPN agar perilaku siswa semakin baik. Ini juga dapat dijadikan bahan masukan kepada pendidik agar lebih giat dalam memperbaiki proses pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas serta lebih menekankan terhadap pendidikan moral siswa.

**E. Kajian Pustaka**

Untuk membedakan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya, penulis telah mencari dan menemukan hasil-hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan pembahasan implementasi pembelajaran Akidah Ahlak dengan perilaku keagamaan dan perilaku sosial siswa, di antaranya sebagai berikut:

Hasil penelitian Saadatun (2011) Mahasiswi Program Pascasarjana Unwahas Semarang yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam bagi Siswa SMP Hj. Isriati Semarang” menyatakan

bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter bagi siswa SMP Hj. Isriati Semarang dilakukan dengan cara mengadakan pembiasaan kegiatan religi di jam sekolah, serta menambahkan jam ekstrakurikuler PAI dan BTA. Hal ini berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, letak perbedaannya terdapat pada fokus penelitian. Saadatun lebih fokus untuk mendeskripsikan pembelajaran PAI dengan kegiatan keagamaan pada jam sekolah dan kegiatan ekstra, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan adalah menguraikan pengaruh efektifitas Akidah Ahlak dan PKn pada perilaku siswa Kelas XI MAN 02 Kota Semarang.<sup>12</sup>

Hasil penelitian Hidayad (2011) Mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang yang berjudul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Luar Jam Pelajaran sebagai Laboratorium Sosial Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Jepara Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional” menyatakan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan di luar jam pelajaran merupakan kegiatan keagamaan dalam rangka mengaktualisasikan pendidikan agama yang dilakukan di dalam jam pelajaran. Pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan di luar jam pelajaran seperti shalat dzuhur berjamaah, shalat jumat, shalat tarawih satu bulan penuh, pelatihan membaca al-Qur’an bagi siswa yang mengalami kesulitan atau tidak dapat membaca al-Qur’an dengan lancar, kantin kejujuran, zakat fitrah, qurban dan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

---

<sup>12</sup> Saadatun, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam bagi Siswa SMP Hj. Isriati Semarang*, Tesis, (Semarang: Program Pascasarjana UNWAHAS, 2011), h. vii.

sangat mendukung program pembelajaran keagamaan yang dilakukan secara formal, sehingga siswa mampu mengaplikasikan pendidikan agama Islam dengan baik dan benar. Hal ini berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, letak perbedaannya terdapat pada fokus penelitian. Hidayat lebih fokus untuk menguraikan pembelajaran PAI dengan *hidden curriculum*, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan adalah pengaruh efektifitas Aqidah Akhlaq dan PKn pada perilaku siswa Kelas XI MAN 02 Kota Semarang.<sup>13</sup>

Hasil penelitian Miftahur Rozaq (2013) Mahasiswa Program Pascasarjana Unwahas Semarang yang berjudul “Penanaman Nilai-nilai Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan (Studi Kasus di MTs Islamiyah Mojo Cluwak Kabupaten Pati)” menyatakan bahwa urgenitas pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara umum merupakan upaya untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT sekaligus dalam rangka menanamkan nilai-nilai karakter melalui kegiatan keagamaan di madrasah. Hal ini berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, letak perbedaannya terdapat pada fokus penelitian. Miftahur Rozaq lebih fokus untuk menguraikan pembelajaran PAI dengan kegiatan keagamaan, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan adalah menguraikan

---

<sup>13</sup> Hidayat, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Luar Jam Pelajaran sebagai Laboratorium Sosial Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Jepara Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional*, Tesis, (Semarang: PPS IAIN Walisongo, 2011), hlm. 1.

pengaruh efektifitas Aqidah Akhlaq dan PKn pada perilaku siswa Kelas XI MAN 02 Kota Semarang.<sup>14</sup>

Hasil penelitian Zaimatul Ummah (2013) mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang yang berjudul “Korelasi Antara Persepsi tentang Lingkungan Belajar dan Perilaku Beribadah Siswa dengan Hasil Belajar Fiqh di KELAS IXI MAN Bawu Jepara Tahun Pelajaran 2012/2013” menyatakan bahwa ada korelasi antara persepsi tentang lingkungan belajar dan perilaku beribadah dengan hasil belajar fiqih siswa di KELAS IXI MAN Bawu Jepara Tahun Pelajaran 2012/2013. Hal ini berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, letak perbedaannya terdapat pada fokus penelitian. Zaimatul Ummah lebih fokus untuk menguraikan hubungan hasil belajar fiqih dengan persepsi dan perilaku keagamaan siswa MAN, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan adalah menguraikan pengaruh efektifitas Aqidah Akhlaq dan PKn pada perilaku siswa Kelas XI MAN 02 Kota Semarang.<sup>15</sup>

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Pembelajaran Akidah Akhlaq**

#### **a. Tinjauan Tentang Teori Belajar**

Belajar selalu berkenaan dengan perubahan-perubahan pada diri orang yang belajar, apakah itu mengarah kepada yang lebih baik

---

<sup>14</sup> Miftahur Rozaq, *Penanaman Nilai-nilai Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan (Studi Kasus di MTs Islamiyah Mojo Cluwak Kabupaten Pati*, Tesis, (Semarang: Program Pascasarjana UNWAHAS, 2013), hlm. vii.

<sup>15</sup> Zaimatul Ummah, *Korelasi Antara Persepsi tentang Lingkungan Belajar dan Perilaku Beribadah Siswa dengan Hasil Belajar Fiqh di Kelas XII MAN Bawu Jepara Tahun Pelajaran 2012/2013*, Tesis, (Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo, 2013), hlm. v.

ataupun yang kurang baik, direncanakan atau tidak. Hal lain yang juga selalu terkait dalam belajar adalah pengalaman, pengalaman yang berbentuk interaksi dengan orang lain atau lingkungannya.<sup>16</sup>

Belajar merupakan tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.<sup>17</sup> Belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan.<sup>18</sup> Misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Belajar itu akan lebih baik kalau si subyek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik.

Menurut Cronbach, belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami dan dalam mengalami itu si pelajar menggunakan panca inderanya.<sup>19</sup> Menurut Hamalik, belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.<sup>20</sup>

Dalam Islam sendiri, istilah belajar menggunakan term *ta'allama* atau *darasa*. Selain itu, istilah yang sering digunakan dan banyak dijumpai dalam Hadis untuk belajar adalah *ṭalab al-'ilm*

---

<sup>16</sup> Nana S. Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 155

<sup>17</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007), h. 68

<sup>18</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004), h.20

<sup>19</sup> Nana S. Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses...*, h.156.

<sup>20</sup> Hamalik. *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar* (Bandung: Tarsito, 1983) h. 9.

(menuntut ilmu). Belajar diartikan sebagai proses pencarian ilmu pengetahuan yang termanifestasikan dalam perbuatan sehingga terbentuk manusia paripurna. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa Islam telah menempatkan manusia pada tempat yang sebenarnya. Artinya, proses belajar dalam Islam menuntut siswa untuk aktif, tidak pasif dan belajar dilakukan untuk mengaktualisasikan diri menjadi manusia paripurna. Di samping itu, proses ini tidak mengesampingkan perbuatan mental manusia, yaitu belajar menuntut adanya perubahan dalam tingkah laku, dan tingkah laku seseorang tidak akan berubah tanpa adanya dorongan dari dalam diri individu itu sendiri.<sup>21</sup>

Dalam perspektif agama Islam, belajar sebagai aktivitas yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sebagai kewajiban setiap individu Muslim-Muslimat dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan sehingga derajat kehidupannya meningkat. Allah berfirman dalam QS. Al-Mujadalah /58: 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Artinya “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan

---

<sup>21</sup> Addin Arsyadana, Studi Komparatif Antara Teori Belajar dalam Perspektif Barat dan Islam, *Jurnal Emperisma*, Vol. 24 No. 2 Juli 2015, h. 195.

untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>22</sup>

Di sisi lain, Allah SWT, melalui Rasul-Nya menganjurkan orang Islam belajar hingga ke negeri China dan memerintahkan supaya menuntut ilmu dari buaian sampai ke liang lahat, menunjukkan bahwa agama Islam memandang pentingnya untuk belajar.

Dari beberapa uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Karena belajar adalah dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat. Salah satu contoh pada waktu bayi, seorang bayi menguasai keterampilan-keterampilan yang sederhana, seperti memegang botol dan mengenal orang-orang di sekelilingnya. Ketika menginjak masa kanak-kanak dan remaja, sejumlah sikap, nilai, dan keterampilan berinteraksi sosial dicapai sebagai kompetensi, dan seterusnya hingga dewasa berbagai keterampilan dimilikinya sesuai dengan keahlian dan profesi masing-masing. Islam memberi suatu makna bahwa belajar bukan hanya sekadar upaya perubahan perilaku, tetapi belajar juga merupakan konsep yang ideal, karena sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

---

<sup>22</sup> M Tauffiq, *Qur'an in Word*. Ver 1.3

Manusia diciptakan Allah swt, dalam struktur yang paling baik di antara makhluk Allah yang lain. Struktur manusia terdiri atas unsur jasmaniah (fisikologis) dan rohaniah (psikologis). Dalam struktur jasmaniah dan rohaniah itu, Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang, dalam psikologi disebut potensialitas atau disposisi, yang menurut aliran psikologi behaviourisme disebut *prepotence reflexes* (kemampuan dasar yang secara otomatis dapat berkembang).<sup>23</sup>

Dengan demikian, maka ilmu pengetahuan mengalami perkembangan sampai kepada proses pembelajaran. Dalam perkembangannya merupakan suatu konsep-konsep atau teori-teori dalam aktivitas kegiatan belajar-mengajar.

Dalam pandangan agama Islam kemampuan dasar atau pembawaan itu disebut dengan fitrah, kata yang berasal dari *fathara*, dalam pengertian etimologis mengandung arti kejadian. Kata fitrah disebutkan dalam al-Qur'an surah Ar-Ruum/30: 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ  
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٣٠)

Artinya “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan

---

<sup>23</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Cet. II (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h. 42.

manusia tidak mengetahui”<sup>24</sup>

Di samping itu terdapat hadis Rasulullah saw.:

حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ  
قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ  
يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُنَاجِرَانِهِ (رَوَاهُ أَحْمَدُ)

Artinya “Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, dari al-A'masy dari Abi Shalih dari Abi Hurairah r.a berkata: Rasulullah saw. telah bersabda: setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, nasrani, atau musyrik. (HR Ahmad).”<sup>25</sup>

Dari pengertian al-Qur'an dan Hadis di atas, dapat diambil pengertian secara terminologis sebagai berikut:

- 1) Mengandung implikasi pendidikan yang berkonotasi kepada paham nativisme. Oleh karena kata fitrah mengandung makna kejadian yang di dalamnya berisi potensi dasar beragama yang benar lurus, yaitu Islam. Dengan potensi dasar ini tidak dapat diubah oleh siapa pun atau lingkungan apa pun, karena fitrah itu merupakan ciptaan Allah yang tidak akan mengalami perubahan baik isi maupun bentuknya dalam tiap pribadi manusia. Dengan demikian, ilmu pendidikan agama Islam bisa dikatakan berfaham nativisme, yaitu suatu paham yang menyatakan bahwa perkembangan manusia

<sup>24</sup> M Tauffiq, *Qur'an in Word*. Ver 1.3

<sup>25</sup> Abdullah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Hambal, *Musnad Ahmad Ibn Hambal*, Juz. V (Beirut: Dar al-Fikr, t. th), h. 261.

dalam hidupnya secara mutlak ditentukan oleh potensi dasarnya.

- 2) Mengandung kecenderungan netral, dijelaskan dalam al-Qur'an surah An-Nahl/16: 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ  
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٧٨)

Artinya “dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”<sup>26</sup>

Menurut Mohammad Fadhil al-Djamaly yang dikutip M. Arifin mengatakan, bahwa ayat di atas menjadi petunjuk untuk melakukan usaha pendidikan secara eksternal oleh siswa.<sup>27</sup>

Dengan demikian, pengertian fitrah menurut interpretasi kedua ini, tidak dapat sejalan dengan empirisme, karena faktor fitrah tidak hanya mengandung kemampuan dasar pasif yang beraspek hanya pada kecerdasan semata dalam kaitannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan, melainkan mengandung pada tabiat atau watak dan kecenderungan untuk mengacu kepada pengaruh lingkungan eksternal sekalipun tidak aktif.

- 3) Konsep al-Qur'an yang menunjukkan, bahwa tiap manusia diberikan kecenderungan nafsu untuk menjadikannya kafir bagi yang ingkar terhadap Tuhannya dan kecenderungan yang

<sup>26</sup> M Tauffiq, *Qur'an in Word*. Ver 1.3

<sup>27</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 44.

membawa sikap bertaqwa, menaati perintah Allah swt.

Jelaslah bahwa faktor kemampuan memilih yang terdapat dalam fitrah (*human nature*) manusia berpusat pada kemampuan berfikir sehat (berakal sehat), karena akal sehat mampu membedakan hal-hal yang benar dan yang salah. Sedangkan yang mampu memilih yang benar secara tepat hanyalah orang-orang berpendidikan sehat.

Sejalan dengan interpretasi tersebut, maka dikatakan bahwa pengaruh faktor lingkungan yang sengaja adalah pendidikan dan latihan berproses interaktif dengan kemampuan fitrah manusia.

Dalam pengertian ini, pendidikan agama Islam berproses secara konvergensi yang dapat membawa kepada paham konvergensi dalam pendidikan agama Islam.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ilmu pendidikan agama Islam dapat berorientasi pada salah satu paham filosofis saja atau campuran paham tersebut di atas. Namun apa pun paham filosofis yang dijadikan dasar pandangan, ilmu pendidikan agama Islam tetap berpijak pada kekuatan hidayah Allah swt, yang menentukan hasil akhir.

#### 4) Komponen psikologis dalam fitrah

Jika diperhatikan berbagai pandangan para ulama dan ilmuwan Islam yang telah memberikan makna terhadap istilah fitrah, maka dapat diambil kesimpulan bahwa fitrah adalah suatu

kemampuan dasar perkembangan manusia yang dianugerahkan Allah swt. kepadanya.

Karena memang manusia itu lahir bagaikan kertas putih bersih belum ada yang memberi warna apa pun dalam dirinya, apakah ia menjadikannya sebagai Majusi, Nasrani, atau agama yang lurus yaitu Islam, ini tergantung kepada orang tua atau orang dewasa yang membimbingnya, sehingga dengan sentuhan orang lain atau lingkungan sekitarnya baru dapat berinteraksi terhadap yang lain. Jadi peran pendidikan sangatlah berarti baginya. Karena dengan melalui pendidikan dapat mengetahui dari belum tahu akan menjadi tahu.

Setiap anak harus belajar dari pengalaman di lingkungan pendidikannya dengan menguasai sejumlah ketrampilan yang bermanfaat untuk merespon kebutuhan hidupnya. Dengan demikian dalam lingkungan yang telah maju, banyak kebiasaan dan pola kelakuan lingkungannya dipelajari melalui pendidikan. Maka konotasi pendidikan sering dimaksudkan sebagai pendidikan formal di sekolah, dan orang yang berpendidikan adalah orang yang telah bersekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan sangat berperan dalam proses sosialisasi individu agar menjadi anggota masyarakat yang bermakna bagi masyarakatnya. Melalui pendidikan terbentuklah pribadi seseorang, dan perkembangan masyarakat dipengaruhi oleh sikap pribadi-pribadi di dalamnya.

Dalam faktor belajar, faktor lingkungan juga memegang peran yang penting. Pengertian lingkungan disini adalah juga termasuk peralatan. Oleh karenanya hal ini harus mendapatkan perhatian sebaik-baiknya. Faktor lingkungan ini antara lain berhubungan dengan:

- 1) Tempat. Tempat belajar yang baik adalah merupakan tempat yang tersendiri, yang tenang dan dalam ruangan jangan sampai ada hal-hal yang dapat mengganggu perhatian.
- 2) Alat-alat untuk belajar. Belajar tidak dapat berjalan dengan baik bilamana tanpa alat-alat belajar yang cukup.
- 3) Suasana. Hal ini berhubungan erat dengan tempat. Hendaknya diciptakan suasana belajar yang baik. Suasana belajar yang baik akan memberikan motivasi yang baik terhadap proses belajar dan ini akan berpengaruh baik terhadap prestasi belajar anak.
- 4) Waktu. Pembagian waktu untuk belajarpun harus diperhatikan dengan sebaik-baiknya, maka belajar harus dilakukan dengan teratur dan terencana.
- 5) Pergaulan. Pergaulan anak akan berpengaruh terhadap belajar anak. Oleh karena itu hendaknya dijaga agar anak bergaul dengan anak-anak yang suka belajar. Hal ini akan berpengaruh besar terhadap motif anak untuk belajar.

Di dalam lingkungan itu tidak hanya terdapat sejumlah faktor, melainkan terdapat pula faktor-faktor lain yang banyak jumlahnya, yang secara potensial dapat mempengaruhi perkembangan dan tingkah

laku anak. Tetapi secara aktual hanya faktor-faktor yang ada di sekeliling anak tersebut yang secara langsung mempengaruhi pertumbuhan dan tingkah laku anak.<sup>28</sup>

#### b. Pembelajaran Aqidah Akhlaq di MAN

Kata akidah akhlak dan segi etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu *aqada - ya'qidu - aqdan - aqidatun*. Kata *aqdan* memiliki arti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk kata akidah memiliki arti keyakinan.<sup>29</sup> Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa akidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seseorang, atau dengan kata lain akidah adalah sesuatu yang dibenarkan oleh hati dan menjadi tenang karenanya, sehingga menjadi keyakinan yang menatap, tidak tercampur oleh subjek prasangka dan tidak terpengaruh oleh keraguan. Jadi akidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang wajib dipegang oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Akhlaq secara etimologi berasal dari bahasa Arab jama' dan bentuk mudharatnya *khalafa* yang artinya budi pekerti, tingkah laku atau tabiat,<sup>30</sup> sedangkan akhlak menurut Imam al-Ghozali adalah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan segala

---

<sup>28</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: ANDI, 2004), h. 154-155.

<sup>29</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h.68

<sup>30</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al Munawir*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1989), h.87

perbuatan tanpa memerlukan fikiran dan pertimbangan.<sup>31</sup>

Pada hakikatnya akhlak ialah suatu sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dan hal tersebut berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Akhlak merupakan perilaku yang timbul dan hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran perasaan, bawaan dan kebiasaan yang menyatu dan membentuk satu kesatuan tingkah laku akhlak yang dihayati dalam hidup kesehari-harian.

Akidah akhlak merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dan ajaran-ajaran Islam yang bersumber dan al-qur'an dan hadits. Mata pelajaran akidah akhlak tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai pengetahuan tentang akidah dan akhlak, tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat memahami, menghayati dan meyakini kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran akidah akhlak berfungsi untuk mengajak peserta didik dalam berperilaku sesuai ajaran Islam, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara

---

<sup>31</sup> Imam Al Ghazali. *Ihya Iulumal-Din*, Juz III, (Beirut: Darul Kutubul Ilmiah, tt). h.56

yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”<sup>32</sup>

Mata pelajaran akidah akhlak menekankan keutuhan dan keterpaduan antara pengetahuan, sikap dan perilaku yang lebih menekankan pada pembentukan ranah afektif dan psikomotorik yang dilandasi oleh ranah kognitif. Oleh sebab itu seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran akidah akhlak harus senantiasa memberi teladan yang baik bagi peserta didik saat berada di lingkungan sekolah atau di luar sekolah. Dengan demikian pembelajaran akidah akhlak yang disampaikan oleh guru dapat diterima oleh peserta didik semaksimal mungkin, sehingga tujuan yang telah diprogramkan dapat tercapai. Keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk akidah akhlak. Jadi, contoh akhlak yang paling dekat yaitu guru atau pendidik, sehingga diharapkan peserta didik akan meniru pendidik dengan di sadari atau tidak. Hal tersebut dikarenakan subjek didik tidak begitu saja lahir sebagai pribadi bermoral atau berakhlak mulia, tetapi perlu di didik, untuk itu bantuan dan berbagai pihak sangat diharapkan, baik oleh guru atau orang tua.

---

<sup>32</sup> Mohamad Taufiq, *Quran in Ms Word*, version 2.2.0.0

## 2. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *civic education* mempunyai banyak pengertian dan istilah. Menurut Permendiknas No.22 Tahun 2006 tentang standar Isi Pendidikan Nasional, PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. PKn adalah aspek pendidikan politik yang fokus materinya peranan warga negara dalam kehidupan bernegara yang kesemuanya itu diproses dalam rangka untuk membina peranan tersebut sesuai dengan ketentuan Pancasila dan UUD 1945 agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktifitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru, tentang kesadaran bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak masyarakat.<sup>33</sup>

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki tujuan yang sangat ideal, yaitu membentuk warga negara yang baik, yakni warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan dengan baik hak-hak dan kewajibannya sebagai individu dan memiliki kepekaan dan tanggung

---

<sup>33</sup> Tim konsorsium 7 PTAI, *Bahan Perkuliahan Pembelajaran PKN MI* (Surabaya: LAPIS PGMI, 2009), h.1-10

jawab sosial, mampu memecahkan masalah-masalahnya sendiri dan juga masalah-masalah kemasyarakatan secara cerdas sesuai fungsi dan perannya (*socially sensitive, socially responsible, dan socially intelegence*), memiliki sikap disiplin pribadi, mampu berfikir kritis kreatif dan inovatif, agar dicapai kualitas pribadi dan perilaku warga negara dan warga masyarakat yang baik (*socio civic behavior and desirable personal qualities*).<sup>34</sup>

### 3. Perilaku Siswa

#### a. Pengertian/Definisi Perilaku

Pengertian perilaku mempunyai arti yang luas sekali, yang tidak hanya mencakup kegiatan motoris saja seperti berbicara, berjalan, lari-lari, berolah raga, bergerak, dan lain-lain; akan tetapi juga membahas macam-macam fungsi seperti melihat, mendengar, mengingat, berpikir, fantasi, penampilan emosi-emosi dalam bentuk tangis atau senyum dan seterusnya. Perilaku menurut Kamus Ilmiah Populer adalah “tindakan, perbuatan, sikap”.<sup>35</sup>

Perilaku dalam psikologi dipandang sebagai “reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks”.<sup>36</sup> Individu memiliki satu ciri yang esensial, yaitu bahwa dia selalu berperilaku atau melakukan kegiatan. Individu adalah individu selama ia masih melakukan kegiatan atau berperilaku, apabila tidak maka ia bukan

<sup>34</sup> Abdul Aziz Wahab dan Sapiya, *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h.311.

<sup>35</sup> Pius A. Partanto, et.al., *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), h.587

<sup>36</sup> Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Liberty, 1988), h.6

individu lagi. Mayat adalah suatu organisme yang tidak melakukan kegiatan atau tidak berperilaku. Menurut James P. Chaplin perilaku adalah kumpulan dari reaksi, perbuatan, aktivitas, gabungan gerakan, tanggapan dan jawaban yang dilakukan seseorang, seperti proses berpikir, bekerja, hubungan seks dan sebagainya.<sup>37</sup>

Menurut Kartini Kartono perilaku adalah proses mental dari reaksi seseorang yang sudah tampak dan yang belum tampak atau masih sebatas keinginan.<sup>38</sup> Bimo Walgito berpendapat perilaku adalah akibat interelasi stimulus eksternal dengan internal yang akan memberikan respons-respons eksternal. Lain halnya, Soekidjo Notoatmodjo berpendapat perilaku adalah totalitas dari penghayatan dan aktivitas yang mempengaruhi proses perhatian, pengamatan, pikiran, daya ingat dan fantasi seseorang.<sup>39</sup>

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan perilaku adalah segala kegiatan manusia yang tidak kelihatan, yang disadari maupun yang tidak disadarinya. Termasuk di dalamnya berbicara, berjalan, cara ia melakukan sesuatu, caranya bereaksi terhadap segala sesuatu yang datang dari luar dirinya, maupun dari dalam dirinya. Dengan kata lain bagaimana cara seseorang berintegrasi dengan dunia luar.

#### b. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku

---

<sup>37</sup> Herri Zan Pieter dan Namora Lamongga Lubis, *Psikologi untuk Kebidanan*, (Jakarta: Kencana Prenata Media Group, 2010), h. 27

<sup>38</sup> *Ibid*, h. 28

<sup>39</sup> *Ibid*, h. 28

Pada dasarnya manusia itu sudah membawa bakatnya sejak lahir, sedang dalam perkembangan selanjutnya sangat tergantung pada pendidikan. Dengan ini maka manusia yakin dan mampu mewujudkan potensi manusia sebagai aktualisasi dan pendapat, ini ada relevansinya dengan ajaran Islam, yang mengakui adanya pembawaan, di samping pula mengakui pentingnya pendidikan.

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku siswa, baik yang bersumber dari dalam dirinya (faktor internal) ataupun yang berasal dari luar dirinya (faktor eksternal). Faktor internal merupakan segala sifat dan kecakapan yang dimiliki atau dikuasai individu dalam perkembangannya, diperoleh dari hasil keturunan atau karena interaksi keturunan dengan lingkungan. Faktor eksternal merupakan segala hal yang diterima individu dari lingkungannya.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, keturunan, pembawaan atau heredity merupakan segala ciri, sifat, potensi dan kemampuan yang dimiliki individu karena kelahirannya. Ciri, sifat dan kemampuan-kemampuan tersebut dibawa individu dari kelahirannya, dan diterima sebagai keturunan dari kedua orang tuanya.<sup>40</sup> Sedangkan menurut Dalyono lingkungan adalah segala material dan stimulus di dalam dan di luar diri individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio kultural.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 44

<sup>41</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), h. 129

Dari pengertian di atas yang dimaksud dengan lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di dalam dan di luar individu dan yang mengelilinginya sepanjang hidupnya.

Lebih lanjut, Sukmadinata menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku individu yaitu faktor yang pertama internal; keturunan, pembawaan atau *heredity* merupakan segala ciri, sifat, potensi dan kemampuan yang dimiliki individu karena kelahirannya. Ada dua kategori ciri atau sifat yang dimiliki oleh individu, yaitu ciri dan sifat-sifat yang menetap (*permanent state*) seperti warna kulit, rambut, bentuk hidung, mata, telinga, dan lain-lain; dan sifat-sifat yang bisa berubah (*temporary state*) seperti besar badan, sikap tubuh, kebiasaan, minat, ketekunan, dan lain-lain. Faktor yang kedua adalah faktor lingkungan; lingkungan alam geografis, ekonomi, sosial, budaya, politik, keagamaan, keamanan.<sup>42</sup>

Pada dasarnya faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia dalam hubungannya antara pembawaan dengan lingkungan, sampai sekarang kadang-kadang masih dipermasalahkan, mana yang lebih penting dari kedua faktor tersebut, sehingga pandangan tersebut menimbulkan bermacam-macam teori mengenai perilaku manusia. Di dalam menentukan faktor mana yang lebih dominan, penulis akan memaparkan tentang adanya tiga teori yang membicarakan hal tersebut, sebagai berikut:

---

<sup>42</sup> Sukmadinata, *Landasan Psikologis...*, h. 44-47

1) Teori Nativisme

Aliran ini berpendapat bahwa segala perilaku manusia ini telah ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir.<sup>43</sup> Pembawaan yang telah terdapat pada waktu dilahirkan itulah yang menentukan hasil perkembangannya. Menurut Nativisme, pendidikan tidak dapat mengubah sifat-sifat pembawaan.

2) Teori Empirisme

Aliran ini mempunyai pendapat yang berlawanan dengan kaum Nativisme. Mereka berpendapat bahwa dalam perilaku anak menjadi manusia dewasa itu sama sekali ditentukan oleh lingkungannya atau oleh pendidikan dan pengalaman yang diterimanya sejak kecil. Manusia-manusia dapat dididik menjadi apa saja (ke arah yang baik maupun ke arah yang jelek) menurut kehendak lingkungan atau pendidik-pendidiknya.

3) Teori Konvergensi

Teori ini berasal dari ahli psikologi bangsa Jerman bernama William Stern. Ia berpendapat bahwa pembawaan dan lingkungan kedua-duanya menentukan perilaku manusia.<sup>44</sup>

Dari penjelasan di atas sudah jelas bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku adalah dua kemungkinan yaitu pembawaan dan lingkungan. Sebab dari kedua faktor tersebut mempunyai

---

<sup>43</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi, 2010), h. 49

<sup>44</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h.

kemungkinan yang sangat besar untuk mempengaruhi perilaku manusia.

c. Aspek-aspek Perilaku

Telah dipaparkan di depan bahwa perilaku manusia tidak dapat lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan dimana individu itu berada. Perilaku manusia didorong oleh motif tertentu sehingga manusia itu berperilaku. Hal-hal ini ada beberapa teori, diantara teori-teori tersebut dapat dikemukakan:

1) Teori Insting

Teori ini dikemukakan oleh Mc Dougall sebagai pelopor dari psikologi sosial, menurutnya perilaku itu disebabkan karena insting, dan Mc Dougall mengajukan suatu daftar insting. Insting merupakan perilaku yang *innate*, perilaku yang bawaan, dan insting akan mengalami perubahan karena pengalaman.

2) Teori Dorongan (*Drive Theory*)

Teori ini bertitik tolak pada pandangan bahwa organisme itu mempunyai dorongan-dorongan atau drive tertentu. Dorongan-dorongan ini berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan organisme yang mendorong organisme berperilaku.

3) Teori Insentif (*Incentive Theory*)

Teori ini bertitik tolak pada pendapat bahwa perilaku organisme itu disebabkan karena insentif. Dengan insentif akan mendorong organisme berbuat atau berperilaku.

#### 4) Teori Atribusi

Teori ini menjelaskan tentang sebab-sebab perilaku orang. Apakah perilaku itu disebabkan oleh disposisi internal (misal motif, sikap) ataukah oleh keadaan eksternal.

#### 5) Teori Kognitif

Apabila seseorang harus memilih perilaku mana yang mesti dilakukan, maka yang bersangkutan akan memilih alternatif perilaku yang akan membawa manfaat yang sebesar-besarnya bagi yang bersangkutan. Dengan kemampuan memilih ini berarti faktor berpikir berperan dalam menentukan pemilihannya.<sup>45</sup>

Aspek-aspek perilaku menurut Klages sebagaimana yang dikutip maupun Sumadi Suryabrata ada 3 aspek, yaitu:

##### 1) Materi atau Bahan (*Stuff*)

Materi atau bahan, yang merupakan salah satu aspek daripada perilaku berisikan semua kemampuan (daya) pembawaan beserta talent-talentnya (keistimewaan-keistimewaannya). Materi ini merupakan modal pertama yang disediakan oleh kodrat untuk dipergunakan dan diperkembangkan oleh manusia.

##### 2) Struktur (*Structure*)

Dalam uraiannya mengenai struktur ini Klages bermula dengan memberikan pengertian tentang istilah struktur. Istilah ini adalah sebagai pelengkap daripada istilah materi. Bila materi dipandang

---

<sup>45</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: ANDI, 2003), h. 17-18

sebagai isi, bahan (*der stoff*), maka struktur dipandang sebagai sifat-sifat bentuknya atau sifat-sifat formalnya. Bagaimanakah terjadinya perbedaan tingkah laku perseorangan? Perbedaan itu menurut Klages harus ditinjau dari sudut adanya dua kekuatan yang saling berhadapan satu sama lain. Dua kekuatan itu ialah kekuatan pendorong dan kekuatan penghambat. Perimbangan antara kedua kekuatan inilah yang menentukan tingkah laku seseorang.

### 3) Kualitas atau Sifat (*Artung*)

Antara kemauan dan perasaan terjadilah perlawanan atau kebalikan yang sedalam-dalamnya. Perlawanan (*antagonisme*) inilah yang menjadi dasar daripada sistem dorongan-dorongan Klages. Kemauan dapat mengikuti atau melawan perasaan, tetapi tak dapat memanggilnya atau menimbulkannya. Perasaan baru dibangkitkan bilamana kemauan dilumpuhkan atau ditundukkan. Sifat kemauan adalah aktivitas, kebebasan, sedangkan sifat perasaan adalah bergantung, berhubungan. Jadi ada dua nafsu, yaitu nafsu mempertahankan diri dan nafsu menyerahkan diri, yang mendasari nafsu tersebut adalah roh dan jiwa. Roh yang menjadi pendukung kemauan, sedangkan jiwa menjadi

pendukung perasaan. Kedua hal inilah yang dapat membentuk perilaku.<sup>46</sup>

Menurut Kartini Kartono aspek-aspek perilaku antara lain:

- 1) Dorongan-dorongan (*drives*) adalah tendens untuk mempertahankan aku manusia. Dorongan-dorongan ini dibawa sejak lahir untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup tertentu. Dorongan-dorongan ini sering tidak disadari, dan kerap kali terlepas dari kontrol rasio manusia.
- 2) Insting, ialah kemampuan untuk berbuat hal-hal yang kompleks tanpa latihan sebelumnya dan terarah pada tujuan yang berarti. Insting ini ada sejak lahir, bersama-sama dengan dorongan-dorongan, insting ini menjadi faktor pendorong bagi segala tingkah laku dan aktivitas manusia.
- 3) Refleks-refleks, adalah reaksi yang tidak disadari terhadap perangsang-perangsang tertentu, berlaku di luar kesadaran dan kemauan manusia.
- 4) Sifat-sifat karakter, antara lain diekspresikan dalam bentuk atribut: malu-malu, hemat, kikir, sederhana, sombong, berani, baik hati, dan lain-lain. Sifat-sifat ini bisa hadir pada diri manusia, namun juga bisa tidak ada. Hal ini disebabkan karena faktor pendidikan, faktor-faktor ekstern atau lingkungan, dan

---

<sup>46</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 96-119

pembiasaan/kondisioning memegang peranan penting dalam pembentukan perilaku tersebut.

5) Organisasi perasaan, emosi, dan sentimen:

Perasaan disebut pula sebagai rencana, emosi atau getaran jiwa. Perasaan yang dihayati seseorang itu bergantung pada dan erat berkaitan dengan segenap isi kesadaran dan kepada kepribadiannya. Jelas bahwa perasaan itu erat berkaitan dengan kondisi psikis, suasana hati dan isi-isi kesadaran lainnya. Perasaan juga merupakan reaksi-reaksi emosional dan segenap organisasi fisik terhadap diri manusia.

Sentimen adalah kecenderungan-kecenderungan yang memiliki posisi sentral, dan memberikan arah pada kecenderungan-kecenderungan sekunder lainnya serta mengaturnya; dan merupakan penentu yang dominan pada tingkah laku pribadi.

6) Perhatian dan minat/*interest*:

Perhatian dan minat (berbareng dengan emosi-emosi dan kemauan) memerlukan luasnya kesadaran. Perhatian itu sangat dipengaruhi oleh perasaan-perasaan dan suasana hati kita (yang ditimbulkan oleh obyek yang bersangkutan), dan ditentukan pula oleh kemauan. Sesuatu yang dianggap sebagai luhur, mulia dan indah, akan memikat perhatian kita. Sesuatu yang menimbulkan rasa ngeri dan ketakutan, juga akan mencekam perhatian.

- 7) Kebajikan dan dosa-dosa, merupakan sentimen-pokok yang dimuati penilaian-penilaian positif dan negatif. Bentuk kebajikan yang penting antara lain ialah: berhati-hati, kuat, adil, bijaksana, baik, murah hati, belas kasihan dan lain-lain. Sedangkan sifat-sifat yang tidak baik/dosa antara lain sombong, serakah, kikir, cemburu, iri hati, berbuat jahat, dan lain-lain. Kebajikan dan dosa ini merupakan kesiagaan yang dinamis.
- 8) Kemauan, adalah dorongan kehendak yang terarah kepada tujuan-tujuan tertentu, dan dikendalikan oleh pertumbuhan akal/pikir.<sup>47</sup>

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa banyak hal yang membentuk perilaku diantaranya insting, dorongan, insentif, motif, sikap, lingkungan, serta kemampuan berpikir, kemauan, refleksi, perasaan dan emosi.

## G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data, yang dikembangkan untuk memperoleh pengetahuan dengan mengajukan prosedur yang *reliable* dan terpercaya.<sup>48</sup>

### 1. Jenis Penelitian

<sup>47</sup> Kartini Kartono, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Mandar Maju, 2005), h. 64-68

<sup>48</sup> Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996, h.10.

Untuk menjawab rumusan masalah, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjawab atau menguji hipotesis yang sudah ditetapkan berlandaskan sampel atau populasi tertentu, menggunakan instrumen penelitian tertentu. Penelitian ini datanya berupa angka-angka dan analisis datanya bersifat statistik.<sup>49</sup>

Penelitian kuantitatif ini mendasarkan jenisnya pada penelitian survey, karena subyek yang diteliti berkaitan dengan sikap atau pendapat seseorang atau sekelompok orang dalam merespon suatu peristiwa atau keadaan yang telah berlangsung melalui sampel dan populasi yang ditentukan.<sup>50</sup>

## **2. Populasi dan Sampling**

Populasi merupakan kelompok besar individu yang mempunyai karakteristik umum yang sama.<sup>51</sup> Keseluruhan subjek penelitian disebut juga sebagai populasi penelitian. Dikarenakan Siswa Kelas XI MAN 02 Kota Semarang banyak (memiliki populasi besar, yakni 334 siswa), dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada di populasi, karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti menggunakan teknik sampel yang diambil dari populasi tersebut.

## **3. Penentuan Jenis Sampel**

---

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: CV Alfabeta, 2004), h. 11.

<sup>50</sup> Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Cet. VII, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), h.49.

<sup>51</sup> Ibnu Hadjar, *Dasar Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h.10.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Berkaitan dengan pengambilan sampel, Suharsimi Arikunto memberikan batasan apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar atau lebih dari 100 maka dapat diambil 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih.<sup>52</sup>

Di sini untuk menentukan jumlah sampelnya sebanyak 81 siswa yang merupakan 25% dari jumlah populasi siswa sebanyak 334 yang terdiri dari delapan kelas yaitu Kelas XI IPA 1, IPA 2, IPA 3, IPA 4, IPA 5, IPS 1, IPS 2, IPS 3 dan Agama.

#### **4. Teknik Pengambilan Sampel**

Teknik sampel adalah cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang representatif. Sampel dikatakan representatif dari populasi bila subjek yang terpilih mempunyai karakter yang mencerminkan karakter yang dimiliki populasi.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu teknik *acak cluster* (cluster random sampling) yaitu melakukan randomisasi terhadap kelompok bukan terhadap subyek secara individual, adapun cara mengambil sampel adalah dengan mengambil 25% yang terbagi dalam setiap kelasnya untuk dijadikan anggota sampel, caranya sebagai berikut:

---

<sup>52</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur ...*, h.120.

Kelas XI IPA 1	= 38 x 25%	= 9 siswa
Kelas XI IPA 2	= 38 x 25%	= 9 siswa
Kelas XI IPA 3	= 36 x 25%	= 9 siswa
Kelas XI IPA 4	= 37 x 25%	= 9 siswa
Kelas XI IPA 5	= 38 x 25%	= 9 siswa
Kelas XI IPS 1	= 36 x 25%	= 9 siswa
Kelas XI IPS 2	= 37 x 25%	= 9 siswa
Kelas XI IPS 3	= 36 x 25%	= 9 siswa
Kelas XI Agama	= 38 x 25%	= 9 siswa

Jadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 81 siswa.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

### a. Metode Angket (Survey)

Metode angket adalah serangkaian atau daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, kemudian dikirim untuk diisi oleh responden. Setelah diisi, angket dikirim kembali atau dikembalikan ke petugas atau peneliti.<sup>53</sup>

Angket ini menggunakan skala Likert pada setiap indikator yang pertanyakan. Skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seorang atau kelompok tentang kejadian atau gejala. Pengukuran data dalam hal ini menggunakan lima tingkat (skala likert) yaitu bentuk pilihan SS, S, N, TS, STS dengan standar 1 sampai 5 untuk item soal negatif dan 5 sampai 1 untuk penilaian item soal positif. Butir

<sup>53</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Cet ke-7, Jakarta: Kencana, 2011, h. 133.

pernyataan disusun berdasarkan indikator dari variabel penelitian sebagai berikut:

Kisi-kisi Angket Pengaruh Implementasi Pembelajaran Akidah Ahlak dan Pendidikan Kewarganegaraan pada Perilaku Siswa

Variabel	Indikator	Deskriptor	Soal	Item
Pengajaran Materi Aqidah Ahlak (X1)	Sadar akan kepentingan belajar Akidah Ahlak sendiri	Kesadaran dalam mempelajari Agama	Positif	1 s/d 5
	Proses belajar mengajar akidah	Respon siswa terhadap PAI	Positif	6 s/d 10
Pengajaran Materi PKn (X2)	Sadar akan kepentingan belajar PKn sendiri	Kesadaran dalam mempelajari PKn	Positif	11 s/d 15
	Proses belajar mengajar Pkn	Respon siswa terhadap PKn	Positif	16 s/d 20

Variabel	Indikator	Deskriptor	Soal	Item
Perilaku siswa (Y)	Perilaku Keagamaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tawakal.</li> <li>- Bersyukur.</li> <li>- Sabar.</li> <li>- Tobat.</li> <li>- Shalat.</li> <li>- Zakat.</li> <li>- Puasa.</li> </ul>	Positif	21 s/d 30
	Perilaku sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hubungan orang tua, guru, teman, saudara.</li> <li>- Hubungan dengan Lingkungan / alam sekitar.</li> </ul>	Positif	31 s/d 35
	Perilaku Budaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Demokratis</li> <li>- Toleransi</li> <li>- Cinta tanah air</li> <li>- menghargai pendapat orang lain</li> </ul>	Positif	35 s/d 40

## 6. Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### a. Variabel bebas (Independent variabel)

Variabel bebas merupakan stimulus atau variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat.<sup>54</sup> Dalam hal ini yang menjadi variabel bebas adalah implementasi pembelajaran Akidah Ahlak dan Pendidikan Kewarganegaraan.

### b. Variabel Terikat (dependent variabel)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat perubahannya atau adanya variable independent.<sup>55</sup> Dalam hal ini yang menjadi variabel terikat adalah perilaku siswa (Y)

## 7. Teknik Analisa Data

Adapun langkah-langkah analisa data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Penskoran atau Pengkodean

Pada tahap ini data yang diperoleh melalui jawaban angket (kuesioner) dimasukkan ke dalam tabel dan diberi skor pada setiap alternatif jawaban siswa, yaitu dengan mengubah data-data jawaban angket tersebut ke dalam bentuk angka kuantitatif. Hasil pengkodean

---

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: CV Alfabeta, 2004), h.64.

<sup>55</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi...*, h.64

kemudian ditabulasi dalam bentuk tabel data sehingga mudah untuk dideskripsikan.<sup>56</sup>

- b. Mendeskripsi variabel, yaitu mendeskripsi dari bentuk angka ke dalam kalimat, yang meliputi mean, median, frekuensi dari masing-masing variabel.

## 8. Uji Validitas dan Reliabilitas

### a. Uji Validitas

Menurut Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, validitas adalah indeks yang menunjukkan sejauhmana suatu alat pengukur itu dapat mengukur apa yang ingin diukur<sup>57</sup>. Uji validitas penelitian ini menggunakan teknik korelasi Bivariate Pearson<sup>58</sup>. Analisis ini dengan cara mengkorelasikan masing-masing skor item dengan skor total. Item-item pertanyaan yang berkorelasi signifikan dengan skor total menunjukkan item-item tersebut mampu memberikan dukungan dalam mengungkap apa yang ingin diungkap.

Pengujian menggunakan uji dua sisi dengan taraf signifikansi 0,05. Kriteria pengujian dengan ketentuan jika  $r$  hitung  $\geq r$  tabel (uji 2 sisi dengan sig. 0,05) maka instrumen dinyatakan valid. Jika  $r$  hitung  $< r$  tabel (uji 2 sisi dengan sig. 0,05) maka instrumen dinyatakan tidak valid.

---

<sup>56</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi...*, h. 176 – 178.

<sup>57</sup> Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survei*, Cet. II (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm. 122.

<sup>58</sup> Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariat dengan SPSS*, Cet. V, Semarang: Penerbit UNDIP, 2007, h. 46 – 47.

## 9. Uji Reliabilitas

Menurut Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan.<sup>59</sup> Uji reliabilitas digunakan untuk menguji keandalan butir instrument penelitian, pengujian reliabilitas terhadap butir instrument penelitian yang reliabel jika nilai Cronbach alpha di atas 0,6.

## 10. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis *ordinary least square* (OLS). Jadi analisis regresi yang tidak berdasarkan OLS tidak memerlukan persyaratan asumsi klasik, misalnya regresi logistik atau regresi ordinal. Demikian juga tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada analisis regresi linear, misalnya uji multikolinearitas tidak dilakukan pada analisis regresi linear sederhana dan uji autokorelasi tidak perlu diterapkan pada data cross sectional. Uji asumsi klasik juga tidak perlu dilakukan untuk analisis regresi linear yang bertujuan untuk menghitung nilai pada variabel tertentu. Uji asumsi klasik yang digunakan yaitu uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji normalitas, uji autokorelasi dan uji linearitas.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, *Metode...*, h.122.

<sup>60</sup> Imam Ghazali, *Aplikasi ...*, h.123

## 11. Uji Regresi Berganda

Analisis regresi berganda adalah suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar al-Quran siswa MAN 2 Kota Semarang, dengan menggunakan rumus :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana:

Y = Perilaku Siswa

X1 = Efektifitas Pembelajaran Akidah Akhlak

X2 = Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

a = Konstanta

b1, b2 = Koefisien regresi

### a. Analisis Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Pada linear berganda ini, akan dilihat besarnya kontribusi untuk variable bebas secara bersama-sama terhadap variable terikatnya dengan melihat besarnya koefisien determinasi totalnya (R<sup>2</sup>). Jika (R<sup>2</sup>) yang diperoleh mendekati 1 (satu) maka dapat dikatakan semakin kuat model tersebut menerangkan hubungan variable bebas terhadap variable terikat.

### b. Uji t (Uji Parsial)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebasnya secara sendiri-sendiri berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikatnya. Dimana  $t_{tabel} > t_{hitung}$ ,  $H_0$  diterima, dan jika  $t_{tabel} < t_{hitung}$ , maka  $H_1$  diterima, begitupun jika

$\text{sig} > \alpha (0.05)$ , maka  $H_0$  diterima  $H_1$  ditolak dan jika  $\text{sig} < \alpha (0.05)$ , maka  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima.

c. Uji F

Teknik ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variable bebas secara bersama-sama terhadap variable terikat. Untuk mengetahui apakah secara simultan, koefisien regresi variable bebas mempunyai pengaruh nyata atau tidak terhadap variable terikat, maka dilakukan uji hipotesis. Digunakan Fhitung untuk menguji apakah model persamaan regresi yang diajukan dapat diterima dan ditolak. Jika nilai dengan Fhitung dikonstantakan dengan Ftabel dengan menggunakan tingkat keyakinan 95% dengan taraf kesalahan ( $\alpha$ ) yang digunakan yaitu 5% atau 0,05 maka Fhitung lebih besar dari Ftabel berarti variable bebasnya secara bersama-sama memberikan pengaruh yang bermakna terhadap variable terikat atau hipotesis pertama dapat diterima.

## H. Sistematika Pembahasan

Sebagaimana karya ilmiah pada umumnya, untuk mengetahui rangkaian tesis dan signifikansi penempatan bab dan sub bab yang benar-benar mengarah pada tujuan pembahasan, maka dalam bagian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

## BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan akan mengutarakan latar belakang masalah, rumusan masalah, hipotesis, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

## **BAB II PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAQ DAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN**

Bab Kedua merupakan kerangka teoritis dari tesis ini. Kerangka teoritis akan mengkaji Teori Belajar, Korelasi Sikap, Perilaku Siswa dan Kerangka Pikir

## **BAB III PEMBELAJARAN DI MAN 02 KOTA SEMARANG**

Bab tiga akan membahas tentang gambaran umum dari MAN 02 Kota Semarang dan paparan data dan temuan penelitian.

## **BAB IV ANALISIS PENGARUH PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAQ DAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN PADA PERILAKU SISWA KELAS XI MAN 02 KOTA SEMARANG**

Bab empat membahas hasil penelitian dan pembahasan. Pembahasan bab ini diawali dengan mendeskripsikan hubungan pembelajaran Aqidah Akhlaq dengan perilaku siswa dan hubungan pembelajaran PKn dengan perilaku siswa

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab lima penutup yang berisi simpulan dan saran-saran. Bab ini akan menguraikan simpulan berdasarkan kerangka teoritis, uji hipotesis dan hasil penelitian yang diperoleh. Uraian dilanjutkan dengan saran-saran untuk menindak lanjuti temuan hasil penelitian lapangan.

## **DAFTAR PUSTAKA**